

BAB II

LANDASAN TEORI

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN BERITA ONLINE KOMPAS.id

A. Analisis Framing

Analisis *Framing* secara susunan kata terdiri dari dua suku kata, yakni analisis dan framing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis berarti sebuah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, yang telah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu atas beberapa bagian, serta penguraian karya dan unsur-unsurnya guna memahami hubungan antar unsur tersebut.¹

Dari sisi etimologis, kata *framing* berasal dari serapan bahasa Inggris "*Framing*" yang berarti "Bingkai" dan dimaknai sebagai sebuah maksud yakni "pembingkai" terkait dengan kegiatannya. Terkait dengan media massa khususnya surat kabar pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media tersebut atas berbagai peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Dengan demikian Analisis framing dapat diartikan sebagai sebuah penyelidikan/penelusuran yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dapat dipahami dan dibingkai oleh media.

¹ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33.

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, elemen yang ditekankan isi (*content*) dari suatu pesan/teks komunikasi, sementara dalam analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Dan itu dapat dilihat dari peristiwa yang dikonstruksi media, bagaimana wartawan mengkonstruksi fakta dan peristiwa dan menyajikannya dalam bentuk berita kepada khalayak pembaca

Analisis *framing* terbilang suatu metode analisis isi media yang terbilang baru yang perkembangannya berkat berbagai pandangan konstruksionis, metode ini banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi, dari sosiologi terutama sumbangan Peter.L.Berger dan Erving Gooftman, sedangkan teori psikologi turut mempengaruhi lewat hubungan skema dan kognisi, analisis *framing* termasuk dalam paradigma konstruksionis, paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya, gambaran umum media kembali ke nilai positifnya yakni berita memiliki fungsi sebagai saluran, jadi jelas dalam kajian analisis *framing* media mempunyai dua sisi pandangan yakni positif dan konstruksionis yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Positivis	Media sebagai sebuah saluran pesan
Konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi pesan

Sumber : *Eriyanto*, hlm.26.

Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretative Peter. L Berger bersama Thomas Luckman, dengan sebuah tesis dasar tentang konstruksi sosial atas realitas yang memberikan sebuah asumsi bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus.

Sehingga dapat ditarik sebuah pemikiran bahwa pendekatan konstruksionis daripada analisis *framing* tersebut mempunyai penilaian tersendiri tentang bagaimana media, wartawan, dan berita dapat dilihat. Hal ini dapat diperjelas dengan menekankan aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu yang tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media.

Wartawan bukanlah robot yang apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada suatu kelompok atau nilai tertentu umumnya dibatasi oleh keyakinan tertentu dan merupakan bagian yang integral serta tidak terpisahkan dalam membentuk/mengkonstruksi realitas. Kaitan wartawan dengan metode analisis *framing* sangatlah urgen.

Dalam persepsi para wartawan sendiri. Istilah ‘profesional’ memiliki tiga arti : *pertama*, professional adalah kebalikan dari amatir, *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca.²

² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 115.

Wartawan bukan hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia sudah menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik dalam lingkup konsep Positivis dan Konstruksionis dalam menjalankan kegiatannya yang bisa di lihat pada tabel 3.

Tabel 3

Positivis	Nilai, Etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita
Konstruksionis	Nilai, Etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses liputan terhadap pelaporan suatu peristiwa

Sumber : *Eriyanto*, hlm.37

Sebagai *brainware* dalam konsepsi analisis *framing*, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, melainkan mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati. Dalam konsepsi positivis, wartawan haruslah menghindari subjektivitas unsur *Trial by the prees* atau terjemahannya secara harfiah ‘‘pengadilan oleh pers’’ ini jelas merupakan praktik jurnalistik yang menyimpang.³ Hal tersebut bisa dihindari, jikalau wartawan dapat memisahkan secara tegas anatar fakta dan opini, keputusan redaksi dan manajemen serta berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari sumber non-media seperti pengaruh individu tertentu.

³ *Ibid*, hlm.122.

Ketika mengungkap fakta, ia hanya mengambil apa yang terjadi dengan menghindari berbagai pertimbangan-pertimbangan subjektif namun disini wartawan tidak bisa menghindari kemungkinan subjektivitas, memilih fakta apa yang ingin dipilih dan membuang apa yang ingin dibuang.

Hal ini juga didukung dengan prinsip dan ideologi media yang cenderung bahkan terlihat terang-terangan memberikan keberpihakan mereka terhadap berbagai sikap, diantaranya baik sikap politik maupun idealisme yang mendasar dari media tersebut. Ada dua aspek dalam melakukan framing. Pertama memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam kegiatan memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yakni apa yang harus di pilih (*included*) dan apa yang harus dibuang (*excluded*). Hal ini lebih menekankan kepada realitas yang akan ditampilkan, penekanan aspek dapat dilakukan dengan pemilihan *angle* tertentu, dengan memilih fakta dan melupakan fakta yang lain sehingga pada intinya peristiwa dapat dilihat dari sisi tertentu.

Inilah yang membuat beberapa pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa berbeda antara satu media dengan media yang lain. Kedua, tentang penulisan fakta, kegiatan ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak, dengan komponen kata sebagai pusat gagasan, melalui kalimat dan proposisi serta penambahan aksesoris foto dan gambar sebagai penguat.

Contoh penempatan yang mencolok dapat dilihat dari penulisan headline penyusunan peristiwa, pemakaian grafis, penggunaan label tertentu tentang penggambaran orang/peristiwa yang semuanya berhubungan dengan penonjolan realitas semua aspek tersebut akhirnya membentuk sebuah dimensi tertentu dari konstruksi berita supaya lebih bermakna dan diingat oleh khalayak, dengan tujuan laten untuk lebih diperhatikan dan guna mempengaruhi khalayak.

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media, mulanya *frame* dimakanai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dalam studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi, konsep tentang framing sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis).

Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan cultural untuk menganalisis fenomena komunikasi dan dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Secara teknis, bagi seorang jurnalis untuk mem-*framing* seluruh bagian berita artinya, hanya bagian dari kejadian kejadian yang menyita perhatian publik dan dianggap penting saja yang menjadi objek *framing* jurnalis, bagian bagian kejadian yang penting ini menjadi aspek yang ingin disaksikan khalayak selain peristiwa dan ide yang diberitakan, sehingga muncul beberapa langkah melakukan *framing* diantaranya:

1. identifikasi masalah : melihat peristiwa dan beserta nilai positif dan negatifnya
2. Identifikasi penyebab masalah : melihat aspek sebagai penyebab masalah
3. Evaluasi moral : penilaian atas sebab masalah
4. Saran dan penanggulangan masalah : penanganan masalah disertai prediksi hasilnya.

Kemudian, teknik yang dilakukan dalam framing yakni sebuah asosiasi, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita, kebijakan yang dimaksud adalah penghormatan terhadap berbagai aspek membuat sebuah kesadaran untuk mempengaruhi khalayak untuk ikut dalam alur berita. Selain teknik asosiasi adapun teknik *packing* yang menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan berita, apapun inti ajakan khalayak menerima sepenuhnya sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah kebenaran yang direkonstruksi berita.

B. Media

1. Media Sebagai Agen Konstruksi

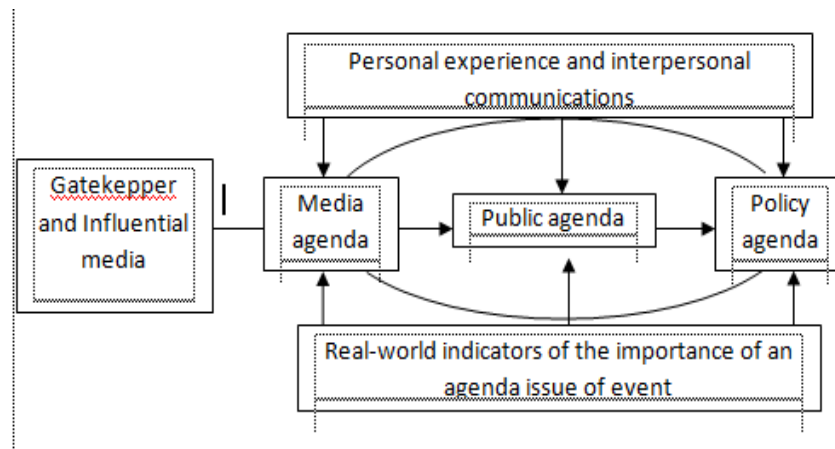
Dalam pandangan positif, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media disini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan semua pihak yang terlibat dalam berita.

Pandangan semacam ini tentu saja melihat media sebagai agen, melainkan hanya saluran. Media dilihat sebagai sarana yang netral, seperti berita yang menyebutkan kelompok tertentu atau menggambarkan realitas dengan citra tertentu, gambaran semacam itu merupakan hasil dari sumber berita (komunikator) yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya. Pendeknya, media disini tidak berperan membentuk realitas, ia secara lurus hanya menggambarkan apa yang terjadi dan sebenarnya terjadi jadi dapat disimpulkan media tersebut hanya menggambarkan realitas dan peristiwa.

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, media dipandang sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan keberpihakannya. Disinilah media dipandang sebagai agen konstruksi yang mendefinisikan realitas, media dewasa ini telah memiliki beberapa fungsi selain fungsi informasi. Tidak sekedar memberitakan realitas peristiwa namun ikut membentuk realitas apa yang akan disajikan dalam pemberitaan sehingga media dapat dikatakan sebagai agen yang secara aktif menafsirkan realitas serta menentukan apa yang akan disajikan kepada layak.

Media memberikan agenda melalui pemberitaannya, dan masyarakat akan mengikutinya. Dalam Teori agenda *setting* media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tersebut. media mengatakan pada khalayak apa yang penting serta mengatur apa yang harus dilihat dan tokoh siapa yang harus didukung.⁴ Public agenda agar mudah dipahami dapat dijelaskan pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1



Sumber : *McQuail dan Windahl* (1993)

Dalam hal ini, teori agenda *setting* dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya secara selektif, penjaga gerbang (*gate keepers*) menyunting fakta dan peristiwa, Tim redaksi bersama wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan.⁵

⁴ <http://e-jurnal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/elina-flora.html> Diakses pada jam 23:10 tanggal 4 Agustus 2017

⁵ Armawati, Arbi, *Psikologi Komunikasi Tabligh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.240.

Terkait dengan ideologis, prinsip, pandangan serta keberpihakannya terhadap irisan politik maupun lingkaran industrialisasi media Media punya cara tersendiri untuk mengkonstruksi realitas, realitas itu sendiri tidaklah tunggal namun sangat cair dan tergantung pada bagaimana manusia melakukan proses untuk membentuknya.⁶

Realitas ada karena adanya interaksi antara manusia disini wartawan berperan untuk memilah mana realitas yang harus diambil dan tidak diambil, terhadap sebuah peristiwa media berhak memilih segmentasi narasumber hingga objek kejadian sesuai keinginan dan sudut pandang yang diinginkan.

Hal ini tak lepas dari kepentingan ideologis tertentu sehingga media secara leluasa mengkonstruksi sebuah peristiwa yang mana pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat gambaran peristiwa yang diolah media tadi, sesuai dengan kaca mata (pandangan) media tersebut.

Jadi dapat disimpulkan secara sederhana analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, tokoh, politik, atau apa saja) yang dibingkai oleh media melalui proses konstruksi yang sudah di *setting*.

⁶ Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) hlm 57

2. Media sebagai Kontrol Sosial

Media massa sebagai salah satu saluran komunikasi massa, secara sederhana memiliki fungsi menginformasikan (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), dan kontrol sosial (social control). Dengan fungsinya yang begitu kompleks, media massa dapat berperan dalam segala aktifitas individual, maupun organisasi, termasuk sebagai salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan manajerial. Disinilah dibutuhkan pemahaman yang benar tentang fungsi dan peran media massa itu sendiri, sehingga segala keputusan yang diambil tepat adanya.

Media massa sebagai wadah penyampaian informasi, media hiburan, dan pendidikan, juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kemampuan sosial. Karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat dan membuat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antar lapisan masyarakat.

Media massa sebagai agen perubahan dan sebagai control social masyarakat harus dapat memberikan informasi yang tepat dan juga berguna. Peran sebagai control social disini dikatakan sebagai watchdog dalam konteks sebagai pemberi penilaian, kritik dan saran kepada penguasa, parlemen, lembaga peradilan/penegak hukum dan masyarakat.

Pada dasarnya, efektifitas yang dihasilkan dari fungsi ini (kontrol sosial) bergantung pada integritas media itu sendiri. Selain itu, juga bergantung pada tingkat kepercayaan publik terhadap media yang bersangkutan.

Untuk itu, sebagai pranata sosial yang menjadi corong informasi utama masyarakat, media pun harus memerhatikan integritasnya sendiri. Jenis-jenis informasi yang disajikan oleh media massa antara lain:

1. Informasi di bidang ekonomi: tingkat pertumbuhan ekonommi, penanaman modal, kondisi pasar berbagai komoditi, kebijaksanaan keuangan dan moneter pemerintah, pasar modal, arah industialisasi, prosedur ekspor-impor, dan bahkan informasi perkembangan ekonomi regional maupun global.
2. Informasi di bidang politik: system pemerintahan Negara, pencatutan kekuatan politik, kecenderungan peta politik saat pemilu, struktur birokrasi pemerintahan, kecenderungan perumusan kebijakan oleh Parpol tertentu, perkembangan hukum dan perundang-undangan, dan politik luar negeri pemerintah di mana preusan/organisasi bergerak.
3. Informasi di bidang sosial budaya : kultur/budaya masyarakat, tradisi-tradisi masyarakat tertentu, hari besar keagamaan, kebiasaan masyarakat suku tertentu, dsb. Semuanya bisa menjadi bahan dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks produksi barang/jasa atau sebaliknya untuk tidak mengambil keputusan yang tak sejalan dengan nilai-nilai kultur masyarakat.
4. Informasi tentang situasi keamanan dan ketertiban umum : estimasi gangguan keamanan/ketertiban, baik oleh factor domestik maupun asing, baik yang berupa hambatan maupun ancaman. Hal ini berdampak langsung terhadap ketenangan berusaha.

5. Informasi tentang lingkungan : potensi sumber daya alam, kebijaksanaan pemerintah tentang pemanfaatan sumber daya, kebijaksanaan nasional dalam pelestarian lingkungan, kebijakan tentang pencemaran, daur ulang limbah industri, reboisasi, peruntukan lahan, dan sebagainya.
6. Informasi tentang pemasokan bahan mentah dan bahan baku untuk diolah menjadi produk tertentu : bagaimana ketersediaannya, siapa yang menguasainya, terdapat dimana, dan sebagainya.
7. Informasi tentang bentuk persaingan yang mungkin akan dihadapi : perkiraan perilaku pesaing, berpegang pada prinsip moral dan etika atau tidak
8. Informasi tentang target groups di masyarakat yang menjadi target pemasaran : tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, kecenderungan preferensi penggunaan produk tertentu, pandangan yang dominan terhadap produk baru.
9. Informasi tentang kriteria yang dapat digunakan sebagai benchmark kepuasan konsumen : apakah konsumen gemar atau tidak mengajukan komplain atau tuntutan bila mereka tidak puas dan dirugikan produsen tertentu.
10. Informasi tentang infrastruktur fisik : jalan, sarana transportasi, jaringan telekomunikasi, dan sebagainya yang dibutuhkan dalam kelancaran kegiatan bisnis.
11. Informasi tentang tahap dan jenis teknologi yang sudah dikuasai dan dapat diterapkan, termasuk teknologi informasi.

Perkembangan media yang semakin cepat dan menyebar membuat media jelas menjadi sebuah agen yang mampu mengkondisikan berbagai ideologi terhadap realitas yang terjadi di masyarakat, dan media sekarang bila dilihat telah menerjunkan bentuk mereka kedalam dunia yang berbeda, bukan hanya fungsi informasi maupun kontrol sosial, media seolah menyelami dunia aksesnya bisa disalurkan lewat sajian yang dikemasnya.

Dari sisi ideologis dapat diketahui bahwa kebijakan redaksional yang sangat berperan penting yang mana lebih memusatkan perhatian kepada aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan, penempatan berita, laporan tulisan dan gambar sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang beragam.⁷

Di Indonesia beberapa media telah membentuk jaringan dan group beserta persepsi dan dukungannya terhadap beberapa blok, baik blok politik maupun blok agama, dengan pengaruh media yang cukup signifikan hadir di masyarakat membuat kehadiran media melalui sajian beritanya dapat memberikan efek langsung terhadap masyarakat selain masyarakat telah tercerdaskan lewat sajian tersebut, disisi lain timbul persepsi yang tertanam bukan sekedar informasi yang didapat setelah membaca sebuah berita.

⁷ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 23.

Lingkaran dukungan yang dikehendaki media tersebut dan semua kembali kepada individu-individu yang sudah lebih maju memahami maksud berita, bagi masyarakat sikap apatis sedikit mulai tergeser. Setidaknya dari segi fakta masyarakat yang tidak peduli dengan geliat aktivitas politik setelah membaca berita akan timbul sebuah indikasi dukungan walaupun tidak mengupas segala bentuk realitas yang digambarkan oleh berita media setidaknya secara sederhana masyarakat telah menyimpulkan tentang realitas yang digambarkan media tersebut.

Terlepas kebenaran fakta tersebut diyakini atau tidak, tampilan berita telah menggiring dasar pemikiran masyarakat melalui komponen-komponen berita yakni dari headline yang mencolok, gambar yang dramatis, kalimat yang lebih dikemas untuk mengundang simpatik maupun pemikiran terhadap suatu objek atau tokoh sehingga pemikiran masyarakat masuk dalam ranah pembingkaiian berita yang dibentuk oleh media tersebut.

Dalam konsep analisis *framing*, selain bertindak sebagai agen konstruksionis media juga berperan sebagai pusat ideologi yang merupakan inti dari kegiatan konstruksi yang dilakukan dalam mem-*framing* realitas peristiwa lewat sajian beritanya.

3. Peran dan Kekuatan Media Massa

Media massa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peran komunikasi sangat menentukan dalam penyampaian informasi maupun dalam suatu kebijakan pemerintah. Media massa dapat merubah gaya hidup ataupun budaya lokal suatu daerah, dengan cara mempengaruhi cara berfikir suatu kelompok atau kalangan masyarakat. Peran-peran media massa dalam kehidupan sosial, menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories*(2000 : 66),⁸ ada enam perspektif dalam hal melihat peran media.

Pertama, melihat media massa sebagai *window on event and experience* Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa.

Kedua, media juga sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya. Karenanya para pengelola media sering merasa tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, *pornografi* dan berbagai keburukan lain, karena memang menurut mereka faktanya demikian, media hanya sebagai refleksi fakta, terlepas dari suka atau tidak suka. Padahal sesungguhnya, *angle*, arah dan framing dari isi yang dianggap cermin realitas diputuskan oleh para profesional media, dan khalayak tidak sepenuhnya bebas untuk mengetahui apa yang mereka inginkan.

⁸ Uchjana Onong, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 98.

Ketiga, memandang media massa sebagai filter, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk konten yang lain berdasar standar para pengelolanya. Di sini khalayak “dipilihkan” oleh media tentang apa-apa yang layak diketahui dan mendapat perhatian .

Keempat, media massa acapkali pula dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.

Kelima, melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.

Keenam, media massa sebagai *inter locutor* yang tidak hanya sekadar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Peran media massa seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif. Peran positif media massa berupa kontribusi dalam menyebarluaskan informasi kepada khalayak sekaligus juga sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam menyikapi informasi yang sedang berlangsung. Lain halnya dengan negatif misalnya pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (*false reality*), yang dapat berakibat menguntungkan kepentingan tertentu dan sekaligus merugikan pihak lain.

Pemberitaan media sangat berdampak terhadap psikologi, gaya hidup, dan opini masyarakat. setiap perilaku dan pola pikir masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pemberitaan di media massa. Sehingga jika pemberitaan itu tidak baik maka secara tidak langsung opini dan perilaku masyarakat juga akan terpengaruh. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peran media cukup sentral dalam perkembangan perilaku masyarakat.

Ada tiga fungsi utama media massa yang melekat dalam pekerjaan mereka. Yaitu memberikan informasi, memberikan pendidikan, dan menghibur masyarakat. Melalui informasi, media dapat membantu khalayaknya untuk membentuk pendapat tentang berbagai persoalan.⁹ Dengan menggunakan Media massa masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan belajar tentang perkembangan penting dalam berbagai aspek kehidupan, begitu pula dalam hal hiburan banyak masyarakat memanfaatkan waktu luangnya untuk menggunakan media agar memperoleh hiburan yang menyenangkan.

Dalam hal hiburan yang berbobot tinggi pada saat yang sama mempunyai sifat informatik dan mendidik, idealnya media harus menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat agar mereka dapat membentuk pendapat dan membuat keputusan sendiri tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk persoalan politik. Fungsi mendidik melalui informasi inilah merupakan tugas utama media.

⁹ Asep Saeful M, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 47.

Dalam sistem sosial dimana institusi itu berada. semakin mampu media dalam sistem sosial dimana institusi sosial itu berada. Semakin mampu media massa ini memperkuat dan mendukung khalayaknya sebagai warga Negara yang berperan di dalam proses demokrasi maka akan semakin baik media itu.

Oleh karena itu, kalangan jurnalis banyak yang tak ragu-ragu merasa, secara ideal profesi mereka yaitu memberikan informasi agar warga Negara mampu memainkan peran dalam hal menilai suatu kasus yang disampaikan berita pada umumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatannya media juga dituntut untuk memberikan berita yang ingin di dengar para khalayak banyak serta pengikut mereka yang satu visi dan pemikiran dengan media tersebut, dan disisi yang lain pers harus bersikap netral dan menuliskan fakta yang terjadi ke dalam sebuah berita. Pers tetap harus membuktikan keintegritasannya dalam menyingkap suatu fakta dan fenomena yang terjadi di lingkungan bermasyarakat.¹⁰

Masyarakat yang sekarang cerdas mengelola dan memahami media, tentunya tidak terlalu buta dengan konsep laten media, dan juga masyarakat lebih terbantu bila telah menetapkan pilihan terhadap salah satu aktor politik maka dia pun akan terus mengupdate informasi aktor politik atau basis politik tersebut di media yang memiliki dukungan yang sama.

¹⁰ Desmon, Ginting, *Komunikasi Cerdas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm.

Para pemilik usaha tersebut lebih senang menyebut diri mereka sebagai “grup” atau “jumlah pemilik lebih dari satu” untuk menghindari kritik yang sering dilemparkan kepada mereka. Seperti kritik monolitik atau monopoli.¹¹ hal ini termasuk surat kabar dengan berita politiknya yang menimbulkan perbandingan yang mencolok dan penggambaran yang berbeda, namun terlepas dari itu semua masalah politisasi media masih dalam ranah yang wajar. Pers dan politik kini menjadi dua senyawa yang saling membutuhkan dengan alasan masing-masing. Fenomena yang paling tampak pada era saat ini yaitu proses dan kepentingan politik nyaris tidak bisa menghindari media, baik sebelum, selama, maupun sesudah proses politik dilaksanakan.¹²

Media di rasa memiliki peran yang cukup besar dalam mengisi wawasan masyarakat tentang terorisme, meskipun semua akan bermuara pada aktor politik yang akan terpilih, sebuah pilihan akan pasangan calon merupakan hal yang lazim dan semua memiliki visi dan misi yang baik.

Sekarang semua dikembalikan sepenuhnya ke masyarakat dan melalui sosialisasi media kiranya dapat ditemukan kebenaran dalam suatu kasus dan kerat kaitannya dengan grup idealis atau kelompok agamis lainnya yang seperti kita tahu sering dikait-kaitkan pada kasus terorisme.

¹¹ Laksono, Dandi, Dwi, *Mematuhi Etik dan Menjaga Kebebasan Pers*. (Padang: Yayasan Tifa, 2012) hlm. 48.

¹² Setiadi, Elly, M dan Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm.50.

C. Surat Kabar Online

Surat Kabar atau Koran adalah media massa utama bagi orang untuk memperoleh berita di sebagian besar kota, tak ada sumber berita yang bisa menyamai keluasan dan kedalaman liputan berita koran.¹³ Kini karena perkembangan zaman era modernisasi surat kabar telah menyamai media sosial yang sekarang jauh lebih memudahkan dan lebih mempercepat akses informasi dengan adanya surat kabar online yang hadir ditengah masyarakat.

Karena itulah kehadiran surat kabar masih mendapat tempat di masyarakat, terkait dengan sejarah panjang serta ulasan yang lebih eksklusif membuat surat kabar masih menjadi media yang tetap hidup dari era pers pasca reformasi yang telah mengukirkan nama dan mendapat tempat pada hati para pembacanya.

Selain perkembangan perusahaan pers yang semakin menunjukkan tingkat yang signifikan, surat kabar dinilai sebagai tempat yang efektif dalam menyuarakan aspirasi maupun konstruksi ideologis oleh pemilik media, terlepas dari segala keberpihakan pandangan dan idealisme hal ini membuat surat kabar menjadi media pelopor disamping televisi, radio, media online, film dalam proses komunikasi massa keistimewaan dan karakteristik surat kabar memang sudah menjadi sajian yang dinanti publik terlebih kepada pembaca-pembaca setianya.

¹³ Werner, Severin, J dan W, James, *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001) hlm 69.

Bila lebih menelaah jauh dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia cenderung lebih akrab dengan surat kabar terlepas dari pada mereka yang pencinta televisi dan lebih tertarik dengan media massa elektronik. Surat kabar melalui sajiannya selalu memberikan informasi yang lebih mendalami kasus, ditengah masyarakat sudah kritis mencermati berbagai persoalan sekitar.

Surat kabar pun memaknai proses itu dengan tampil sebagai agen konstruksi peristiwa yang tidak sekedar menggambarkan peristiwa melainkan membentuk peristiwa dalam sajiannya. Di era perpolitikan sekarang pun tak jarang surat kabar cenderung terjun dalam pusaran politik, meski tidak terlalu terlihat dan namun geliat dan efeknya tetap terasa, sehingga surat kabar pun dinilai sebagai agen untuk mempengaruhi khalayak terkait dengan pandangan atau pemihakannya, tanpa disadari sajian surat kabar dirasakan seperti kampanye tambahan yang lebih halus untuk menyampaikan tujuan tujuan politis.

Telah diketahui bahwa nilai independen beberapa atau hampir seluruh surat kabar di Indonesia masih dipertanyakan bahkan sudah hilang, hal ini perlu digaris bawahi karena fakta tentang irisan media di Indonesia masih dikotak-kotakan oleh perbedaan idealisme dan prinsip, baik itu yang bersifat politis ataupun ideologis serta masih dimilikinya beberapa media oleh tokoh-tokoh politik maupun yang non politik.

1. Berita sebagai Produk Surat Kabar

Berita merupakan sajian yang dikemas dalam surat kabar, proses pembuatannya tentunya melalui tahapan/seleksi terhadap informasi dan sumber dengan konsepsi wartawan yang menentukan batasan-batasan mana yang akan dijadikan berita dan mana yang tidak, dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Jadi berita merupakan laporan aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik atau penting bagi sejumlah khalayak.¹⁴

Banyaknya kejadian yang terjadi disekitar masyarakat secara potensial dapat diolah menjadi berita, namun peristiwa peristiwa itu tidak selalu menjadi berita karena adanya batasan yang disediakan dan dihitung, dan dikategorikan mana yang berita dan mana yang bukan berita.

Setiap hari institusi surat kabar secara teratur memproduksi berita dan proses seleksi selalu dikedepankan, proses tersebut telah menjadi ritme dan keteraturan kerja yang dijalankan setiap harinya, sebagai bagian untuk mengefektifkan kinerja pers. Organisasi surat kabar tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja, tetapi juga mempunyai ideologi professional yang memandang setiap peristiwa apakah memiliki kriteria dan nilai berita serta bagaimana peristiwa itu dikemas. Pandangan positivistis berita yang hadir sebagai informasi selalu dilihat sebagai sesuatu yang objektif, dan berita harus sesuai dengan apa yang disampaikan pembuat berita.

¹⁴ Rivers, William, *Media Massa Masyarakat Modern*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003) hlm 32

Berita dalam paradigma tak ubahnya seperti sebuah pesan yang ditransmisikan dan dikirimkan kepada pembaca dengan sebuah pandangan bahwa pembuat berita (wartawan) berperan sebagai pihak yang aktif dan pembaca (khalayak) sebagai pihak yang pasif dan semua tergantung dengan konstruksi berita yang dibuat oleh wartawan terkait pemikiran apa yang ingin ditanamkan dalam persepsi khalayak, kemudian berita dimaknai memiliki efek tertentu yang harus diperhitungkan oleh pengelola memproduksi pesan.

Pandangan konstruksionis mempunyai konsep yang berbeda, dalam memaknai sebuah berita sebagai produk jurnalistik, masyarakat bukan hanya sebagai subjek yang pasif, melainkan subjek aktif yang menafsirkan apa yang dibaca terlepas dari pemberitaan yang bergulir, benar atau tidaknya sebuah penggambaran realitas lewat media.

Khalayak telah memiliki point untuk memahami garis tujuan media lewat sajian beritanya, meskipun klasifikasi masyarakat terbagi dalam kelompok kritis, kelompok sosiologis, dan kelompok yang bermodalkan simpatik terhadap pemberitaan, contohnya pemberitaan politik terkait visi dan misi pasangan calon yang dikemas oleh media melalui sajian berita di rubrik politik oleh salah satu surat kabar

D. Pengertian Terorisme

Teror atau Terorisme selalu identik dengan kekerasan. Terorisme adalah puncak aksi kekerasan, terrorism is the apex of violence. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak. Korban tindakan Terorisme seringkali adalah orang yang tidak bersalah. Kaum teroris bermaksud ingin menciptakan sensasi agar masyarakat luas memperhatikan apa yang mereka perjuangkan. Tindakan teror tidaklah sama dengan vandalisme, yang motifnya merusak benda-benda fisik. Teror berbeda pula dengan mafia. Tindakan mafia menekankan omerta, tutup mulut, sebagai sumpah. Omerta merupakan bentuk ekstrem loyalitas dan solidaritas kelompok dalam menghadapi pihak lain, terutama penguasa. Berbeda dengan Yakuza atau mafia Cosa Nostra yang menekankan kode omerta, kaum teroris modern justru seringkali mengeluarkan pernyataan dan tuntutan. Mereka ingin menarik perhatian masyarakat luas dan memanfaatkan media massa untuk menyuarakan pesan perjuangannya.

Namun, belakangan, kaum teroris semakin membutuhkan dana besar dalam kegiatan globalnya, sehingga mereka tidak suka mengklaim tindakannya, agar dapat melakukan upaya mengumpulkan dana bagi kegiatannya. Mengenai pengertian yang baku dan definitife dari apa yang disebut dengan Tindak Pidana Terorisme itu, sampai saat ini belum ada keseragaman.

Menurut Prof. M. Cherif Bassiouni, ahli Hukum Pidana Internasional, bahwa tidak mudah untuk mengadakan suatu pengertian yang identik yang dapat diterima secara universal sehingga sulit mengadakan pengawasan atas makna Terorisme tersebut. Oleh karena itu menurut Prof. Brian Jenkins, Phd., Terorisme merupakan pandangan yang subjektif.

Tidak mudahnya merumuskan definisi Terorisme, tampak dari usaha Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan membentuk Ad Hoc Committee on Terrorism tahun 1972 yang bersidang selama tujuh tahun tanpa menghasilkan rumusan definisi. Pengertian paling otentik adalah pengertian yang diambil secara etimologis dari kamus dan ensiklopedia. Dari pengertian etimologis itu dapat diinterpretasikan pengembangannya yang biasanya tidak jauh dari pengertian dasar tersebut.

Sedangkan Definisi terorisme yang akhirnya disepakati oleh pemerintah dalam revisi UU Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Definisi terorisme yang disepakati adalah: Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal dan atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, atau politik atau gangguan keamanan negara.¹⁵

¹⁵ R. Wiyono S.H, *Pembahasan Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme*, (Yogyakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm 130

Fenomena terorisme selalu menjadi sajian utama media termasuk di Indonesia. Berita terorisme, dalam perspektif kritis, akan selalu menunjukkan ideologi media tersebut tentang terorisme. Mengangkat peristiwa konflik menjadi suatu berita adalah konstruksi yang lazim dalam jurnalisme. Konflik merupakan realitas sosial yang mengandung nilai berita (news value), sehingga mampu menarik perhatian audiens.

Namun tentunya, pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda. Pengkonstruksian realitas tergantung pada kebijakan redaksional masing masing media. Proses framing tampaknya juga terjadi pada media massa di Indonesia dalam memberitakan peristiwa penangkapan terorisme.

Fakta yang sama menjadi jauh berbeda ketika diberitakan oleh media dengan corak ideologi dan kepentingan ekonomi politik yang berbeda Kompas, dalam pemberitaannya cenderung netral dan tidak meledak- ledak. Mereka juga biasanya mencoba mengulas setiap berita dari sebanyak mungkin celah informasi yang bisa digali dan selalu mencoba melihat dari berbagai sisi sebelum sebuah peristiwa mereka beritakan.

Karena karakternya yang seperti ini Kompas tidak jarang dianggap sebagai sebuah media yang tidak bisa menentukan sikap dan tidak punya pendirian. Dalam memberitakan aktivitas terorisme di Surabaya, Kompas terlihat sekali mencoba memahami masalah ini dari berbagai sisi dan mencoba menggali masalah dari nara sumber yang beragam.

Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bingkai berita pada pemberitaan terorisme pada tahun 2018 serta menemukan ideologi dibalik wacana pemberitaan tersebut dalam berita di Surat Kabar Harian KOMPAS.

Pembingkai berita dalam penelitian ini, merujuk kepada konsep analisis teks menggunakan kerangka framing. Dimana, menurut Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2002) framing digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

Framing juga memungkinkan penempatan suatu informasi/berita lebih menonjol dari berita lainnya. Dalam media memang terdapat semacam persepsi mengenai hal-hal yang dianggap menarik dihadapan publik. Maka, apa yang dianggap penting oleh publik atau apa yang diagendakan oleh media kemudian dapat dianggap penting oleh publik atau dapat menjadi agenda publik. Merujuk kepada coding sheet pada tabel 1.3, maka dapat dalam penelitian ini, akan digunakan tiga unit kajian Yang dimaksud dengan berita terorisme adalah berita harian KOMPAS pada tahun 2018 yang menjadikan isu tentang terorisme yang terjadi di Surabaya sebagai bahasan utama.

Berita tersebut meliputi pembahasan mengenai kegiatan atau perkembangan terorisme (peristiwa) maupun yang berisi pendapat atau gagasan narasumber tertentu mengenai terorisme. Meliputi berita mengenai peledakan bom, penangkapan, ancaman teror, dan berita bertema terorisme lainnya. Berita yang akan diteliti berbentuk straight, softnews dan feature.

Metode yang digunakan adalah analisis framing, pusat dari model ini adalah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Kerangka yang digunakan adalah milik Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki, menggunakan tiga dari empat struktur yang ada, yakni Struktur Sintaksis, Struktur Skrip, dan Struktur Retoris untuk kemudian dikelompokkan secara substantif frame berita.

Tahapan penelitian dilakukan melalui dua tahap;

- a. tahap 1: analisa teks berita (unit analisis) satu persatu teks berita dianalisis dengan menggunakan model Pan-Kosicki,
- b. tahap 2: analisa konteks dengan metode penelusuran pustaka yang relevan.

Penelitian ini mengambil kesimpulan, (a) Dalam ketiga tema terorisme yang telah dibahas diatas, KOMPAS telah menampilkan berbagai aktivitas yang berbau terorisme selama beberapa bulan pada tahun 2018, yang kemudian dianggap penting oleh publik. (b) Dalam kasus pemberitaan terorisme, konsentrasi kepemilikan media menjadi suatu unsur yang sangat menonjol dalam mempengaruhi ideologi media.

Kepemilikan media juga kerap mempengaruhi muatan konten berita, dimana konten berita biasanya disesuaikan dengan aspek pasar dan politik. Bentuk konstruksi yang dilakukan KOMPAS pada frame pemberitaan terorisme di Surabaya ini menunjukkan bahwa KOMPAS memiliki keberpihakan pada pemerintah yang sedang berkuasa.

Hal ini ditunjukkan dengan menunjukkan dukungan penuh pada Negara (dalam hal ini POLRI) dalam memberantas jaringan terorisme di Indonesia, dan memberikan sudut pandang bahwa perburuan jaringan terorisme di Indonesia tetap berlangsung meskipun tidak ada aksi terorisme besar-besaran.

E. Model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini, di awal perkenalannya model ini hadir lewat tulisan dengan judul *Political Communication*, Pan dan Kosicki beralasan analisis framing dapat dijadikan salah satu alternatif dalam menganalisis teks media disamping analisis isi kuantitatif. *Framing* sendiri didefinisikan sebagai suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, dalam konsep Pan dan Kosicki proses framing terdapat dua pandangan yang saling berkaitan yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4

Pandangan Terhadap Proses Framing

Psikologis	Proses framing lebih menekankan pada bagaimana individu memproses informasi dalam dirinya/dengan penempatan yang lebih menonjol dalam kognisi individu, sehingga berpengaruh penting tentang sebuah keputusan khalayak dalam memahami sebuah realitas
Sosiologis	Individu lebih menafsirkan suatu peristiwa dengan cara pandang tertentu dengan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya serta realitas yang tergambar diluar dirinya

Sumber : *Eriyanto*, hlm.291

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide, *frame* adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) kedalam teks berita secara keseluruhan.

Elemen tersebut menandakan pemahaman khalayak mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga menjadi sebuah jendela untuk mengetahui makna apa yang tersirat dalam berita.

Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dapat dibagi menjadi empat struktur besar yakni pertama Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan, atas peristiwa kedalam bentuk susunan berita. Kedua Skrip yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan dan menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita.

Ketiga Tematik yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proporsisi kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Keempat Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan makna tertentu kedalam berita, struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan menekankan sebuah makna kepada pembaca, wartawan akan memakai semua strategi wacana tersebut untuk menyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang ditulis adalah benar yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Skema Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
	2. Kelengkapan Berita	
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan	5 W + 1 H Paragraf dan Proporsisi, kalimat, hubungan antarkalimat
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metaphor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber : *Eriyanto*, hlm,295

F. Perangkat Framing

1. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan.¹⁶ Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer ialah struktur piramida terbalik yang dimulai dari judul *headline*, *lead*, episode, latar dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan bagian bawahnya sama seperti elemen dalam pembuatan berita pada umumnya (*straight news*). Elemen sintaksis memberi sebuah petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa

2. Skrip

Dalam elemen skrip laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita hal ini dikarenakan dua hal *pertama* banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya *kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan dukungan komunal pembaca.

¹⁶ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.176.

Dalam elemen skrip wartawan berusaha bercerita atau bagaimana berkisah mengenai berita yang akan di buat, kegiatan itu bertujuan agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis, karenanya peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola menyusun sebuah berita yakni 5 W + 1 H, *who, what, when, where, why*, dan *how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan.

3. Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.¹⁷ Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa, ada beberapa elemen yang harus diamati dari perangkat tematik ini berkenaan dengan koherensi pertalian atau jalinan antarkata, proporsisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proporsisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

¹⁷ Eriyanto. *Analisis Naratif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002) hlm. 76

Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Dalam elemen skrip ada beberapa macam koherensi *pertama*, koherensi sebab-akibat dengan proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proporsisi lain. *Kedua*, koherensi penjelas dengan proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda dengan proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi kalimat lain.

Proposisi mana yang dipakai dalam teks berita, secara mudah dapat dilihat dari kata hubung yang dipakai. Proposisi sebab akibat umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. Koherensi penjelas ditandai dengan pemakaian kata hubung “dan” atau “lalu” sementara koherensi pembeda ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”.

4. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra.¹⁸ meningkatkan penonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

¹⁸ Desmon, Ginting, *Komunikasi Cerdas*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Effendy, 2015) hlm 78

Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Wartawan dapat memilih di antara pilihan yang tersedia dengan demikian pilihan kata yang tidak semata-mata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Selain lewat kata penekanan pesan lewat dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsure grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain.

Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut.

Bagian yang dicetak berbeda bagian yang dianggap penting oleh komunikator, karena ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Misalnya ingin menonjolkan keberhasilan suatu program dengan jalan menampilkan tebal keberhasilan yang telah dicapai. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf yang berbeda dibandingkan dengan huruf yang lain, misalnya dengan cetak tebal, huruf miring, huruf besar, pemberian warna, foto, atau efek lain. Elemen grafik memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

Dengan demikian dengan beberapa perangkat tersebut merupakan salah satu sistem analisis teks pada media yang dapat menemukan elemen serta penggambaran terhadap maksud isi kandungan berita, dengan struktural tersebut dapat membantu penulis membedah berbagai wacana secara berkala terkait kasus yang diangkat dengan teknik pemusatan dokumentasi serta fokus pada kandungan wacana. Dimana proporsi sebuah berita dapat diungkap melalui analisis bingkai sehingga dapat mengetahui bagaimana corak pemberitaan media dalam hal ini surat kabar.